



## PENDIDIKAN KEIMANAN SEBAGAI BASIS KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAMI

**Saepulloh**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah  
\*Email: saepullohma453@gmail.com

*Submitted : 16-06-2022    Revision : 27-06-2022    Accepted : 30-06-2021    Available Online : 30-06-2022*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap arti penting keimanan dalam pendidikan sebagai basis kecerdasan sosial peserta didik meskipun tidak dapat diukur secara konkret melalui data kualitatif. Ranah afeksi ini menjadi tolok ukur keberhasilan proses pendidikan dalam Islam sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu menelaah pokok masalah melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus masalah tersebut sehingga ditemukan simpulan sebagai berikut: Pertama, manusia diciptakan oleh Allah Swt terlahir sebagai pribadi yang membawa potensi kecerdasan sosial. Multi dimensi kecerdasan sosial yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia tidak lain bertujuan agar mampu mengemban tugasnya sebagai *khalifah* dan mengabadikan dirinya secara total kepada Allah Swt dalam wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt; Kedua, Pendidikan keimanan menjadi hal yang penting dan utama diberikan kepada peserta didik, dengan cara: memperkenalkan nama Allah Swt dan Rasul-Nya; memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan; memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah Swt; dapat memberi sekaligus menjadi contoh bagi anak-anak baik dalam beribadah maupun bermuamalah; menghargai kemampuan yang dimiliki oleh anak; memposisikan mereka bukan sebagai objek namun sebagai mitra belajar; dan memberikan apresiasi yang positif atas segala kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik.

**Kata Kunci** : Pendidikan Keimanan, Kecerdasan Sosial, Peserta Didik.

### ABSTRACT

*This article aims to reveal the importance of faith in education as the basis of the Social intelligence of learners although it can not be measured concretely through quantitative data. This domain is a benchmark of the success of the educational process in Islam as the goal of Islamic education itself. This article use literature research, which examines the subject through the literature related to the focus of the problem that result the conclusion as follows: First, Man created by God was born as a person who brings potential social intelligence. The multi-dimensional social intelligence that God bestows on human beings is able to assume his duty as chalif and dedicate himself totally in the form of faith and piety to Allah; Secondly, the education of faith becomes important and the main thing is given to learners, by: introducing the name of Allah Swt and His Apostle; gives the description of who the creator of the universe is through examply stories; introducing the Almighty of Allah Swt; to be an example for children in both worship and friendship; respect the abilities of the children; positioning them not as objects but as learning partners; and give a positive appreciation of all the advantages possessed by learners.*

**Keyword** : Education of Faith, Social Intelligence, Learners.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat menjadi wadah untuk mencerahkan kehidupan bangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan pelestari tatanan sosial maupun tatanan nilai yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan (*agent of*

*change*). Semua manusia di muka bumi ini memerlukan pendidikan karena pendidikan dapat menjadi tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, memberantas kebodohan, membantu manusia untuk mengembangkan potensi dirinya agar dapat menyelesaikan segala permasalahan dalam kehidupan.

Pendidikan menurut Saroni (2010) adalah bisa memfasilitasi manusia menjadi sosok yang memiliki nilai dengan eksistensinya yang dapat diakui keabsahannya di masyarakat. Pendapat ini mempertegas bahwa pendidikan dapat membantu menjadikan manusia sebagai insan yang bernilai dan derajatnya ditinggikan oleh Allah Swt, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt artinya "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat*". al-Mujadalah (58): 11

Berdasarkan firman Allah Swt di atas jelaslah bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu yang urgen dan merupakan kewajiban bagi umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, terutama jika dikaitkan dengan potensi yang dimiliki oleh manusia. Dalam perspektif lain pendidikan bisa diartikan untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah Swt kepada manusia dengan tujuan untuk menjadi *khalifah* dan mengurus bumi agar menjadi lebih baik.

Pendidikan menurut Wiken (1997) dalam pengertian luas dan universal sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui tahapan bimbingan, proses pengajaran, dan psikomotorik guna membantu siswa dalam proses pematangan manusia pada tahapan terciptanya manusia yang lebih dewasa yaitu tahapan manusia sudah terisi pengalaman-pengalaman belajar dan ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi sehingga dalam perjalanannya nanti akan menjadi manusia yang selalu siap baik jasmani maupun rohani."

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003) pasal tiga mengenai pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi yang dimiliki supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta menjadikan manusia yang bertanggung jawab.

Jika dilihat dari substansi undang-undang tersebut, secara implisit bahwa salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah, ia merupakan salah satu institusi yang secara langsung bertanggung jawab terhadap kinerja pendidikan yang berkualitas dan harus mengelola dan memenej semua aspek yang menjadi wewenang dalam pelaksanaan manajemen di sekolah, salah satunya adalah dengan melakukan peningkatan proses pembelajaran agar menjadi lebih bermutu sehingga mampu menghasilkan output yang diharapkan. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ditunjang dengan m,eningkatkan kualitas kompetensi guru.

Proses belajar dan pembelajaran, tentu membutuhkan seorang guru yang profesional dan kompetitif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Kemampuan guru dalam mengajar yang mencakup kemampuan memilih pendekatan, model, metode dan strategi dalam pembelajaran sangat menentukan ketercapaian hasil pembelajaran. Sementara realitass di lapangan saat ini praktik pembelajaran guru cenderung menekankan pada kemampuan intelektual peserta didik dan aspek-aspek lain.

Studi ini tidak bermaksud mengkritisi pelaksana pendidikan, namun selain kebijakan pemerintah tentang sistem pendidikan yang diaplikasikan dalam bentuk evaluasi akhir secara nasional seperti Ujian Sekolah atau Ujian Madrasah sebagai salah satu syarat dalam menentukan keberhasilan Pendidikan. Disisi lain guru juga belum sepeuhnya mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik dan menilai hasil pendidikan secara komprehensif, sehingga tidak sedikit guru masih sangat kaku dalam menganalisis materi bahan ajar yang

telah ditetapkan oleh kurikulum pendidikan secara umum dan mengabaikan perkembangan potensi kecerdasan siswa.

Menurut Hasbullah (2011) Salah satu faktor yang menyebabkan kecerdasan (*intelligence*) siswa kurang berkembang sesuai potensi yang dimilikinya dan cenderung kurang baik di dalamnya adalah kecerdasan Iman dan spiritual. Proses pembelajaran tersebut bisa dikategorikan sebagai pembelajaran yang beroperasi seperti teori cangkir poci dimana guru sebagai poci menuangkan pengetahuan ke dalam cangkir murid tanpa memperdulikan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

Siswa cenderung menerima informasi yang diberikan oleh guru tanpa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Sehingga akan menghasilkan proses pembelajaran yang pasif, pemahaman pembelajaran *non mindfull* dan membosankan. Sehingga tidak dapat dikembangkan dengan baik maka potensi serta kecerdasan yang dimiliki siswa juga tidak akan berkembang dengan baik, karena pada dasarnya manusia memiliki berbagai potensi kecerdasan yang bisa digali dan dikembangkan. Dengan demikian Langkah-langkah yang harus dilakukan guru adalah supaya bisa mengembangkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, terutama potensi kecerdasan (*intelligence*) peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jurnal ini bertujuan untuk mengkaji potensi kecerdasan yang patut diperhatikan oleh setiap pendidik dalam proses pendidikan melalui ayat-ayat Alquran sebagai pertimbangan dalam evaluasi hasil belajar melalui pendidikan keimanan, dan menjelaskan secara teoretis dan konseptual baik melalui telaah ayat-ayat Alquran maupun ilmu Psikologi tentang jenis-jenis kecerdasan sehingga diperoleh kesimpulan bahwa setiap pendidikan harus peka dan memberikan perhatian terhadap potensi kecerdasan peserta didik yang tidak dapat dinilai secara kuantitatif meskipun secara teori bahwa kecerdasan mempunyai ciri yang dapat dilihat dan dapat diuji

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam proses penyusunan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian *Library Research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Peneliti melakukan dan memfokuskan pada penelaahan, pengkajian dan pembahasan literature-literatur yang ada relevansinya dengan penelitian.

Analisa data yang peneliti lakukan adalah dengan pengorganisasian kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat merumuskan reflektif diskriptif dengan tehnik *Contents Analisis*. Sedangkan tehnik pengelolaan data yang peneliti lakukan adalah dengan tahapan analisis isi yang ditempuh adalah: a. Menentukan permasalahan, b. Menyusun kerangka pemikiran, c. Menyusun perangkat metodologi, d. Analisis data, dan e. Interpretasi data..

Menurut Zed (2008) berkaitan dengan Penelitian *Library Research* merupakan seperangkat kegiatan yang berkaitan penelitian dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun ciri-ciri dalam penelitian *Library Search* meliputi peneliti sendiri berhadapan langsung dengan teks, data pustaka bersifat „siap pakai dan berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia, dan sumber data bersifat sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan data orisinil dari tangann pertama lapangan.

Dalam menganalisa pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya, maka penelitian ini menggunakan *Content Analysis* (Muhadjir, 2000). Untuk itu langkah-langkah akan ditempuh yang dalam oleh peneliti adalah menghimpun dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan konsep keimanan. Baik melalui informasi ayat-ayat alquran dengan menggunakan

pendekatan tafsir, yaitu kata-kata kunci yang terkandung dalam poin-poin gagasan-gagasan psikologi Qurani ditinjau dengan cara mencari pengertian pokok yang terdapat dalam satu atau beberapa ayat Alquran dan hadis yang berhubungan dengan keimanan. Selanjutnya semua sumber data yang diperlukan terkumpul berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan itu, lalu dilakukan pengelompokan dan disusun secara logis berdasarkan tema-tema yang lebih kecil di bawah rubrik fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Alquran dan Hadis yang berkenaan dengan keimanan dan pesan-pesan yang ada di dalamnya. Dalam menghadapi fenomena yang dianalisa, dapat digunakan metode berpikir induktif dan komparatif (Qomar, 2005). Tahapan selanjutnya mengidentifikasi serta menemukan tema-tema khusus dalam Alquran tentang dimensi keimanan dengan pendekatan tafsir tematik, selanjutnya menelaahnya dalam kerangka tema yang ada. Tahap akhir peneliti menggunakan analisis komparatif untuk mendialogkan pokok pikiran yang terkandung dalam sumber ajaran Islam dengan konsep psikologi pendidikan modern yang ada relevansinya dengan tema-tema tersebut sehingga dari konsep tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam konsep psikologi pendidikan berbasis keimanan yang berkenaan dengan aspek kecerdasan peserta didik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam terminologi qurāni ternyata manusia diciptakan oleh Allah tidak terlahir sebagai pribadi yang tidak membawa potensi kecerdasan sebagaimana konsep barat yang dikemukakan oleh Locke yang dikenal dengan "Teori Tabula Rasa". Namun manusia diberi potensi pendengaran, pengelihatannya dan hati sebagaimana firman Allah "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan..." (QS: an-Nahl (16): 78).

Bukan hanya ketika manusia turun ke bumi melalui rahim sang ibu, ketika Allah akan memberikan ruh kepada jasad manusia, Ia telah memberikan potensi kecerdasan keimanan dalam diri setiap individu sehingga Allah menetapkan ketentuan personal yang berkaitan dengan ketentuan baik dan buruk (lihat QS. Al-„A"raaf (7): 172 dan QS. al- Sajdah (32): 9).

Karena itulah, potensi ilahiyah merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia dan manusia tidak dapat hidup dengan teratur dan sejahtera di dunia ini tanpa agama. Berdasarkan ayat Alquran tersebut jelas bahwa fitrah manusia itu adalah beragama, sehingga ketika manusia mengaku tidak beragama berarti ia telah membohongi dirinya sendiri dan telah berbuat zhalim terhadap dirinya.

Dalam konteks psikologis, penelitian Gardner (2013) dan rekan-rekannya di Harvard University telah menunjukkan "ada delapan potensi kecerdasan dalam diri manusia yang harus dikembangkan dengan baik, kecerdasan tersebut antara lain kecerdasan linguistik, kecerdasan Matematis logis, Kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intrapribadi dan kecerdasan Naturalis" (Diane, 2009).

Teori kecerdasan ini disebut dengan Multiple Intelligence, setiap manusia memiliki semua jenis Multiple Intelligence namun pengembangan kecerdasannya saja yang berbeda pada masing-masing personal. Menurut Gardner "sangatlah penting mengenali dan melatih keragaman semua tipe kecerdasan manusia serta semua kombinasi tipe kecerdasan untuk menuju pembelajaran sesuai cara kerja otak sehingga dapat menyebabkan pendidik tertarik membantu siswa belajar dan mengembangkan model pembelajaran (Siti, 2008)

Melihat betapa pentingnya proses pendidikan yang memperhatikan potensi intelligence peserta didik dan mengembangkan potensi ilahiyah tersebut menuju penghambaan diri secara total kepada Allah, maka sub di bawah ini akan memaparkan secara normatif tentang pengembangan kecerdasan multi tersebut melalui konsep pendidikan berbasis kecerdasan,

dan studi ini memberikan analisis dialogis terhadap kebijakan sistem pendidikan dan proses pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif dan “cendrung” mengabaikan aspek afektif dan psikomototik.

### **1) Potensi Kecerdasan Manusia dalam Alquran dan Psikologi**

#### **a. Pengertian Inteligensi**

Inteligensia berasal dari kata *inteligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut Stern dalam (Djaali, 2009) inteligensi adalah “daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.

Stephen J. Gould dalam Alder (2012) berpendapat bahwa inteligensi adalah “kemampuan untuk menghadapi masalah dengan sikap yang kreatif.” Donald Stener (Alder, 2012) menganggap bahwa “inteligensi merupakan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada dalam pemecahan masalah-masalah baru sehingga tingkat inteligensi diukur dengan kecepatan memecahkan masalah.” Stephen dan Donald beranggapan bahwa inteligensi merupakan suatu bentuk kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan, semakin cakap menyelesaikan masalah maka semakin bagus tingkat inteligensi yang dimiliki oleh orang tersebut.

Thorndike seorang tokoh psikologi koneksionisme memberikan pengertian “inteligensi sebagai respons yang baik terhadap stimulus yang diterimanya.” Djaali (2009) Semakin baik seseorang menanggapi stimulus yang muncul dan memberikan respon sesuai dengan stimulus yang di terima maka dapat diketahui tingkat inteligensi yang dimilikinya. Sedangkan menurut Piaget dalam Djaali (2009) inteligensi adalah “jumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus.” Dalam hal ini Piaget berpendapat bahwa inteligensi itu telah terdapat di dalam diri setiap individu dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Wechsler dalam (Sukardi, 2007) juga berpendapat bahwa “inteligensi merupakan kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.” Lebih lanjut Wechsler (Utami, 2005) “prestasi belajar seseorang sangat di tentukan oleh tingkatan inteligensinya.” Artinya, bahwa semakin tinggi inteligensi seseorang maka semakin baik prestasi yang dimilikinya karena seseorang yang berinteligensi tinggi selalu berusaha melakukan hal yang terbaik dalam bertindak dan mencapai suatu tujuan.

Rose dan Nicholl dalam Hidayat (2013) mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) memiliki makna yang lebih luas, yaitu berupa kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih, sedangkan IQ hanya merupakan sebuah tes yang mengukur kemampuan individu dengan soal-soal linguistik dan logismatematis disamping beberapa tugas pandang dan ruang. Atkinson dalam bukunya *Introduction to Psychology* yang dikutip Sobur (2003) menyatakan bahwa, “tingkat inteligensi yang dimiliki setiap orang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan dan memiliki perbedaan potensi satu sama lain.”

Perbedaan tingkatan Inteligensi dan perubahan-perubahan tingkatan inteligensi disebabkan oleh beberapa faktor diantara adalah, faktor pembawaan, faktor minat, kondisi lingkungan (nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi/rangsangan, dan iklim emosional), faktor pembentukan, faktor kematangan, dan faktor kebebasan. Semua faktor tersebut saling terkait satu dengan lain. Jadi untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut.

Dengan demikian bisa saja benar pendapat Alder (2012) yang mengatakan bahwa inteligensi dapat mempengaruhi prestasi akademik seseorang, ciri-ciri inteligensi dapat diuji/dilihat melalui pelajaran sekolah.” Dapat difahami bahwa inteligensi berperan penting terhadap pencapaian prestasi belajar di sekolah.

Beberapa pengertian inteligensi tersebut dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang baik menerima respons terhadap stimulus yang diberikan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau belajar dari pengalaman. Inteligensi terjadi sebagai kemampuan mental yang sangat umum meliputi kemampuan untuk melakukan pertimbangan, perencanaan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, pemahaman gagasan-gagasan yang kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman.

## **2) Potensi Kecerdasan Manusia dalam Islam**

Dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah membekali manusia dengan dua potensi pokok, yakni Potensi kecerdasan (IQ). Dalam terminologi psikologi IQ diartikan sebagai tingkatan/ukuran kecerdasan. Kecerdasan ini juga sering disebut inteligensi, yang berarti kemampuan kognitif yang dimiliki suatu organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah dan dipengaruhi oleh faktor genetik. IQ merupakan ukuran kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa dan matematika (Adana (2013).

Alquran mengisyaratkan hal ini dengan menjelaskan proses pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada Adam, yang dalam waktu singkat dapat menguasai semua nama yang ada di surga (QS. al-Baqarah (2): 31).

Ayat di atas mengandung makna bahwa nabi Adam sebagai manusia yang pertama, memiliki potensi kecerdasan yang lebih dibandingkan malaikat yang ternyata tidak mampu menyebutkan semua nama yang ada di surga. Potensi yang dimiliki oleh manusia akan terus berkembang dan maksimal atau tidak, sangat tergantung pada pengalaman manusia itu sendiri terutama dalam menempuh pendidikannya maka akan semakin baik pengalamannya juga.

## **4. SIMPULAN**

Allah Swt menciptakan manusia dengan sempurna dan memiliki adalah terlahir potensi, salah satunya adalah potensi kecerdasan sosial. Multi dimensi kecerdasan sosial yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia mengangkat derajat manusia lebih mulia dan sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain tidak lain bertujuan agar manusia mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah dan mengabdikan dirinya secara total kepada Allah dalam wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Pendidikan keimanan menjadi hal yang penting dan utama diberikan kepada peserta didik. Orang tua dan guru dapat mengupayakannya dengan cara: memperkenalkan nama Allah Swt dan Rasul-Nya; memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan; memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah Swt; dapat memberi sekaligus menjadi contoh bagi anak-anak dalam beribadah maupun bermuamalah; menghargai kemampuan yang dimiliki oleh anak; memposisikan mereka bukan sebagai objek namun sebagai mitra belajar; dan memberikan apresiasi yang positif dan mendidik atas segala kelebihan dan prestasi yang mereka raih.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Al-Quran dan Terjemahnya. (2016). Jakarta. Kementerian lizard Republik Republic of Indonesia.
- [2]. Adana, I. C. (2013). IQ, EQ, SQ, dan Kesehatan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, XVII (03).
- [3]. Alder, H. (2012). *Boost Your Inteligence*. Jakarta: Erlangga.
- [4]. Amstrong, T. (2005). *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5]. Campbell, L. (2002). *Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- [6]. Diane, R. (2009). *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak*. Jakarta: Indeks.
- [7]. Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8]. Gardner, H. (2013). *Kecerdasan Mayemuk: Teori dan Praktis*. (A. Sindoro, Trans.) Jakarta: Interaksara.
- [9]. Hafizh, M. N. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw*. Bandung: Al Bayan.
- [10]. Halim, M. N. (2001). *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: god Pustaka.
- [11]. Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [12]. Hidayat, A. (2013). Keefektifan Program Monitoring Kelompok Kajian Diskusi dalam meningkatkan kecerdasan etika siswa. *Jurnal Etika dan Pekerti*. I
- [13]. Lusi, N., & Heni, M. (2011). Peranan EQ terhadap kecenderungan munculnya PPS pada Anggota TNI AU. (U.M. Press, Ed.) *Asosiasi Psikologi Islami*.
- [14]. Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [15]. Muhammad, Y. (2008). Nilai-Nilai Sosial- Humanistik dalam Teks Hadis. *Penelitian lizard*, XVII (3).
- [16]. Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Republic of Indonesia.
- [17]. Nida, & Khoirun, L. F. (2012). Peran Kecerdasan Spritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Konseling Religi. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 3 (1).
- [18]. Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- [19]. Sarlito, S. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [20]. Saroni, M. (2010). *ape Miskin Harus Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [21]. Siti, R. (2008). Teori Kecerdasan Majemuk dan Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Islam*, V (1).
- [22]. Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- [23]. Sukardi, D. K. (2007). *Analisis Tes Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [24]. Udin, S. W., & dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [25]. UU RI No. twenty tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. forty seven tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.
- [26]. Utami, M. (2005). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- [27]. Winkel, W. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- [28]. Zainudin, e. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Dari Persian AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara.
- [29]. Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Republic of Indonesia.